

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan formal yang dilakukan di sekolah, dengan demikian harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar maupun bahasa penghela untuk menyampaikan materi ajar, tidak hanya itu misalnya dalam berargumentasi saat pembelajaran seharusnya menggunakan bahasa yang baik sesuai peraturan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 Bab 3 Pasal 29 Ayat 1 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Misalnya kegiatan belajar mengajar, baik guru maupun siswa harus berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun di kalangan siswa tingkat SMP banyak terjadinya campur kode dan alih kode dalam berbahasa untuk menyampaikan pemikirannya.

Contohnya pada tuturan siswa dalam menyampaikan pemikirannya sebagai berikut. (1) *Anak-anak siapa yang tau apakah laporan itu? Siapa yang berani berpendapat?*, (2) *Kula pak, salah mboten napa-napa ta pak?*, (3) *Iya tidak apa-apa. Ayo apa pendapatmu mengenai laporan?*, (4) *Kula pak, salah mboten napa-napa ta pak?, Nek menurut kula laporan niku artinya tulisan panjang seng isine peristiwa atau kejadian berikut persoalannya berdasarkan pengamatan sendiri yang disusun resmi sampai detail, detail kui kuabeh yo pokoke.* Di sini terlihat bahwa kebutuhan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia merupakan hal yang tidak bisa dielakkan. Kalau siswa hanya menguasai satu bahasa misalnya bahasa Jawa siswa akan mengalami kesulitan dalam hal komunikasi terutama orang yang tidak bisa bahasa Jawa. Dengan adanya fenomena ini yang menjadikan bahasa Indonesia dapat berkembang pesat dalam hal fungsi dan kedudukannya. Dalam hal formal bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting

tetapi, tidak sedikit siswa yang menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai campur kode maupun alih kode sebagai berikut: (1) Rahayu (2006) meneliti “Alih kode dan Campur Kode Guru Kelas 2 SDN Sumberejo II Regel Tuban”. Hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode guru di SDN Sumberejo 2 Rengel Tuban menggambarkan bahwa alih kode yang dilakukan oleh guru kelas II selama interaksi belajar mengajar yaitu AK situasional, AK intersentensial, AK intrasentensial, AK tag, AK sementara, AK permanen, dan AK intern. (2) Cahyono (2011) meneliti “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Kru Bus Jurusan Solo-Semarang”. Hasil penelitian dapat disimpulkan analisis alih kode dan campur kode pada tuturan kru bus jurusan Solo-Semarang yaitu (1) wujud alih kode dan campur kode yang meliputi alih kode intern, (2) wujud campur kode yang meliputi campur kode ke dalam dan ke luar, campur kode kata dan campur kode perulangan kata. Sekarang ini semakin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai: “bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia” (Keraf, 2004:1). Bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri Kridalaksana (dalam Aminudin, 2008:28). Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dan kontrol sosial diharapkan dengan bahasa manusia mahir dalam berbahasa baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan, agar mereka yang mendengar atau diajak bicara dengan mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. Mengingat peserta didik dari tinjauan antropologi peserta didik dapat didefinisikan “peserta didik sebagai makhluk yang bermasyarakat dan dapat dimasyarakatkan, sehingga pendidikan harus menyentuh upaya sosialisasi dan kebudayaan, artinya pendidikan harus dapat membimbing

peserta didik agar hidup bermasyarakat (dapat membentuk watak bermasyarakat) dan sebagai sarana transmisi kebudayaan” (Marsudi,dkk 2013:2). Peserta didik merupakan orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya (Prihatin, 2011:4). *Survey Political and Economic Risk Consultant* (dalam Subadi 2013:14) kualitas pendidikan pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Argumentasi merupakan hal yang sangat wajar dalam memecahkan suatu masalah maupun suatu pembahasan mengenai suatu topik bahasan. Untuk berargumentasi tidak semaunya sendiri dan kehendak diri sendiri tanpa mematuhi bagaimana cara berargumentasi yang baik dan benar.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa siswa kelas VIII D di SMP Negeri 2 Kartasura dalam berargumentasi saat pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Hal apa saja yang melatarbelakangi interferensi bahasa siswa kelas VIII D di SMP Negeri 2 Kartasura dalam berargumentasi saat pembelajaran Bahasa Indonesia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai 2 tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa siswa kelas VIII D di SMP Negeri 2 Kartasura dalam beraargumentasi saat pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Memaparkan hal yang melatarbelakangi interferensi bahasa siswa kelas VIII D di SMP Negeri 2 Kartasura dalam berargumentasi saat pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

3. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Terutama pada tema berbicara serta menambah kompetensi siswa dalam menyampaikan pendapat dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4. Manfaat Praktis

1) Bagi guru

- a) Sebagai upaya untuk menawarkan inovasi baru dalam mengajar atau melatih siswa untuk berargumentasi.
- b) Upaya untuk memotivasi siswa dalam kegiatan berhubungan dengan pendidikan karakter.
- c) Upaya meningkatkan kualitas dan prestasi khususnya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- d) Mengetahui tingkat kompetensi siswa terutama Bahasa Indonesia.

2) Bagi siswa

- a) Menjadikan siswa mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berargumentasi saat pembelajaran di kelas.
- b) Meningkatkan kreativitas kemampuan berbicara siswa.
- c) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih bermakna.
- d) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menangkap makna yang disampaikan oleh guru.

3) Bagi peneliti

- a) Mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti.
- b) Mengaplikasikan teori yang diperoleh.